BAB I
PENDAHULUAN

Permasalahan pada remaja putri yang paling umum dijumpai seperti anemia, gangguan menstruasi, gangguan gizi dan kulit berjerawat. Anemia merupakan kondisi jumlah hemoglobin dalam darah berada di bawah ambang batas yang telah ditetapkan (Dewi et al., 2023). Remaja putri dengan anemia mempengaruhi penurunan kosentrasi, penurunan prestasi belajar, mengganggu produktivitas. Pola makan yang tidak teratur, sering mengkonsumsi makanan cepat saji, kurang jam tidur dan pengeluaran darah menstruasi yang banyak adalah semua faktor yang menyebabkan anemia pada remaja putri (Ariana et al., 2024). Gejala utama kekurangan sel darah merah atau Hemoglobin yaitu Lemah, Letih, Lesu, Lunglai dan Lalai. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu makan makanan yang mengandung zat besi dan protein (setyaningrum et al., 2023) dan Konsumsi tablet tambah darah (TTD) (Linasari et al., 2024).

Prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai sekitar 29,8% (Fadhilah et al., 2025). Di Jawa Barat tahun 2022 prevalensi anemia remaja putri sebanyak 32,8% dan cakupan remaja putri yang mendapatkan TTD baru 25,2% dan masih jauh dibawah target Jawa Barat yaitu 52% (Linasari et al., 2024). Di kabupaten Bekasi prevalensi anemia pada remaja putri mencapai angka 10,6% (Agustin et al., 2022). Sedangkan di klinik GBH berdasarkan data klinik bulan oktober sampai desember 2025 menunjukkan 8 dari 23 remaja putri mengalami anemia ringan (Hb 10,2-11,0) dan 3 mengalami anemia sedang (Hb 9,8-10). Faktor yang mempengaruhi antara lain pengetahuan tentang anemia rendah, disertai keluhan lain seperti demam lebih dari 3 hari dengan batuk pilek, dan tren makanan dan minuman kekinian yang tanpa sadar ternyata menghambat penyerapan zat besi.

Remaja putri yang menderita anemia ketika menjadi ibu hamil berisiko melahirkan bayi BBLR dan stunting. Stunting adalah masalah gizi yang kronis yang diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan tentang gizi, anemia, infeksi, sanitasi buruk, kurangnya aktivitas fisik dan sebagainya. Kekurangan gizi tersebut berlangsung lama sejak masih dalam kandungan atau bahkan sejak ibu masih

remaja. Karena itu diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan sedini mungkin sejak ibu masih remaja. Remaja putri yang sehat dan tidak anemia akan tumbuh dan berkembang menjadi calon ibu yang sehat dan melahirkan bayi sehat (Linasari et al., 2024).

Edukasi anemia pada remaja putri yang siap menikah, menggunakan media video sebagai alat edukasi dapat menjadi strategi yang efektif. Video dapat memberikan informasi secara visual dan menarik, yang dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh remaja putri. selain itu, video dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi untuk memahami dan mengikuti praktik kesehatan yang baik (Saing et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengembangkan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) berupa video edukasi dengan judul Edukasi pencegahan anemia pada remaja putri untuk pencegahan stunting. Media ini diharapkan menjadi sarana edukatif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja putri dalam mengatasi anemia secara bertahap dan teratur, guna mendukung upaya pencegahan stunting di masa depan.